

## Komparasi Komunikasi Interpersonal Guru di SMK Negeri 2 Padang dengan SMK Negeri 3 Padang

Elsi Triani<sup>1</sup>, Ermita<sup>2</sup> Syahril<sup>3</sup> Nelfia Adi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Elsi Triani<sup>1</sup>, e-mail: [elsitriani@gmail.com](mailto:elsitriani@gmail.com)

Ermita<sup>2</sup>, e-mail: [ermita@fip.unp.ac.id](mailto:ermita@fip.unp.ac.id)

Syahril<sup>3</sup>, e-mail: [Syahril@fip.unp.ac.id](mailto:Syahril@fip.unp.ac.id)

Nelfia Adi<sup>4</sup>, e-mail: [Nelfia63@gmail.com](mailto:Nelfia63@gmail.com)

### Abstract

This study aims to see a further picture of the comparison of interpersonal communication of teachers at SMKN 2 and 3 Padang including teacher interpersonal communication with the principal, teachers with teachers and teachers with students at SMKN 2 and 3 Padang seen from 5 aspects, namely openness, empathy, supportive attitude, positive attitude and equality. The hypothesis proposed is that there are differences in the interpersonal communication of teachers at SMKN 2 and 3 Padang.

This type of research is descriptive. The population was the teachers of SMKN 2 and 3 Padang with a total of 188 people and a sample of 132 people using simple random sampling technique. The instrument uses a Likert scale model questionnaire. This questionnaire has been tested with the help of the SPSS 16.0 program computer. The result is 73 validity and 29 invalid. Instrument reliability using the Alpha Cronbach formula. Data processing used T-test analysis.

The results of the processing analysis explained that in SMKN 2 and 3 Padang, the interpersonal communication between teachers and school principals and teachers and teachers was effective, namely 88.47% and 86.28%. Regarding teachers and students, it was very effective, namely 91.13%. Furthermore, there is no difference in the interpersonal communication of teachers at SMKN 2 Padang and SMKN 3 Padang, because t-arithmetic <t-table is t-count 0.313 and t-table 1.65.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran lebih lanjut mengenai komparasi komunikasi interpersonal guru di SMK Negeri 2 Padang dengan SMK Negeri 3 Padang meliputi komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru dan guru dengan siswa di SMKN 2 dan 3 Padang yang dilihat dari aspek : a) Keterbukaan, b) Empati, c) Sikap Mendukung, d) Sikap Positif dan e) Kesamaan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan komunikasi interpersonal guru di SMKN 2 Padang dengan SMKN 3 Padang. Jenis penelitian adalah deskriptif. Populasi yaitu semua guru SMKN 2 dan 3 Padang dengan jumlah 188 orang dan sampel sebanyak 132 orang. Teknik yang digunakan *simple random sampling*. Instrumen menggunakan angket model skala Likert. Angket ini telah diuji cobakan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0. Hasilnya 73 validitas dan 29 invalid. Reliabilitas Instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis T-tes. Hasil analisis pengolahan data penelitian yaitu 1) Komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah sudah efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 88,47%. 2) Komunikasi interpersonal guru dengan guru sudah efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 86,28%. 3) Komunikasi interpersonal guru dengan siswa sudah sangat efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 91,13%. 4) Tidak terdapat perbedaan komunikasi interpersonal guru di SMKN2 Padang dengan SMKN 3 Padang, karena t-hitung < t-tabel yaitu 0,313 < 1,65.

**Kata Kunci:** Komunikasi; Interpersonal; Guru

**How to Cite:** Triani, Elsi dkk. 2021. Komparasi Komunikasi Interpersonal Guru di SMK Negeri 2 Padang dengan SMK Negeri 3 Padang. *Journal Educational Administration and Leadership*, Vol (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

## 1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kegiatan yang pokok dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan sentral (pondasi) dari suatu hal yang akan dilakukan manusia. Manusia dapat bertahan hidup dengan komunikasi, karena dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan pemikiran, gagasan, dan perasaannya yang dapat memenuhi kebutuhan. Sebagaimana menurut Abraham Maslow dalam Wood (2013:13), bahwa tujuan dari manusia berkomunikasi yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tersebut terdiri dari fisiologi, rasa aman, kebutuhan untuk memiliki, mendapatkan harga diri sendiri, dan aktualisasi diri. Bahkan, komunikasi dapat memecahkan masalah, menyelesaikan suatu masalah, menangani berbagai konflik, kebutuhan sosial agar dapat berinteraksi dengan yang lain, karena saat komunikasi terjadi pertukaran informasi. Maka dari itu dapat dikemukakan, manusia penting memiliki dan menguasai komunikasi. Dalam organisasi terdapat beberapa orang yang melakukan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan bersama. Organisasi sekolah mempunyai struktur yang terdiri dari kepala sekolah, komite, wakil kesiswaan, wali kelas, guru, siswa dan lain-lain.

Menurut *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005* bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Keahlian seorang kepala sekolah dan guru akan berarti saat mencapai tujuan dengan cara bekerjasama, karena peran guru dan kepala sekolah secara utuh dan saling melengkapi kebutuhan dalam mencapai tujuan pendidikan. Begitupun komunikasi interpersonal guru dengan guru dan guru dengan siswa, semakin efektif komunikasi interpersonal guru maka semakin mudah dalam mencapai keberhasilan sekolah. Sebagaimana menurut Ermita (2019:110) bahwa kinerja seorang pendidik profesional diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah yang ditempatinya. Mutu pendidikan sangat diperlukan komunikasi yang efektif dalam instansi pendidikan, oleh karena itu guru harus mampu berkomunikasi dengan sesama.

Bentuk-bentuk komunikasi yang ada di sekolah seperti (1) komunikasi ke bawah (*Downward Communication*) yaitu seseorang yang mempunyai jabatan yang lebih tinggi dari orang yang diajak berbicara seperti penyampaian pesan guru kepada siswa seperti pemberian tugas dan materi pembelajaran. (2) komunikasi ke atas (*Upward Communication*) yaitu dari seorang yang memiliki jabatan lebih rendah dari orang yang diajaknya berbicara seperti penyampaian pesan dari guru kepada kepala sekolah mengenai pelaksanaan pekerjaan, keluhan tentang seseorang yang berkaitan dengan sekolah, sikap dan hal lain mengenai perasaan karyawan. Alasan pentingnya komunikasi dari bawah ke pimpinan antara lain : (a) Memudahkan dalam pengambilan keputusan karena bisa menilai kekurangan dari informasi yang didapat, serta jika ada balikan maka dapat juga seseorang memperbaiki komunikasi kebawah, (b) pegawai yang lebih rendah jabatan, bisa bertanya, mengemukakan keluhan, serta memberikan ide dan saran mengenai kebijakan yang ditetapkan, dan selanjutnya (3) komunikasi horizontal (*Horizontal Communication*), seperti penyampaian pesan antar sesama guru seperti sistem pembelajaran yang saling terkait dengan materi yang diajarkan antar sesama guru.

Ada beberapa jenis komunikasi, satu diantaranya yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi yaitu pertemuan antara satu orang dengan satu orang lagi yang memberikan pesan atau informasi secara langsung. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang ada di dalam organisasi seperti bawahan kepada atasan, atasan kepada bawahan, maupun antar sesama bawahan dapat memelihara keutuhan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana menurut Iriantara (2014:115) komunikasi interpersonal keterampilan yang penting dimiliki dan dikuasai oleh manusia. Kegiatan komunikasi interpersonal sebagai penyampai pesan sesuai yang disampaikan dan lebih dari itu komunikasi interpersonal bertujuan menumbuhkan rasa saling menghargai terhadap satu dengan yang lain, mengenal perbedaan dan peka terhadap sesama bahkan dapat meningkatkan potensi kerja.

Dalam meningkatkan komunikasi interpersonal guru harus memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesamaan. Keterbukaan merupakan pengungkapan dari informasi yang disembunyikan atau orang lain yang tidak mengetahui. Menurut Devito (2011: 286) komunikasi antar pribadi mempunyai beberapa kualitas keterbukaan: 1) Terbuka terhadap seseorang yang diajak berinteraksi, maksudnya bersedia menjelaskan tentang diri sendiri dan mengungkapkan informasi baik rahasia maupun tidak rahasia asalkan pantas untuk diberi tahu sesuai audien. 2) Komunikator bersedia bereaksi secara jujur terhadap seseorang saat bertemu. 3) Kepemilikan, maksudnya pikiran dan perasaan dilontarkan berasal dari milik pribadi dan seseorang tersebut dapat mempertanggung jawabkan apa yang disampaikan.

Keterbukaan yaitu keterbukaan merupakan hal yang harus ada dalam suatu instansi pendidikan seperti sekolah, seorang guru harus terbuka kepada kepala sekolah mengenai hal yang berkaitan dengan sekolah, seorang guru harus terbuka kepada guru mengenai hal yang berkaitan dengan teori pembelajaran atau bahkan berkaitan dengan sekolah dan guru yang bersangkutan, dan seorang guru harus terbuka kepada siswa mengenai hal yang pantas untuk dibicarakan kepada siswa. Dengan adanya keterbukaan komunikasi interpersonal, semua orang mudah dalam menyampaikan keluhan, pendapat dan gagasan, sehingga dalam

mencapai tujuan instansi menjadi lebih efektif. Terutama dalam organisasi sekolah, jika guru terbuka kepada kepala sekolah (atasan dengan bawahan), guru dengan guru (bawahan dengan bawahan), maka komunikasi interpersonal akan berjalan lebih efektif, sehingga mudah mencapai tujuan organisasi.

Empati merupakan penempatan diri seperti ada seseorang yang sedang sedih dan yang melihatpun ikut sedih tanpa menghilangkan identitas. Dengan adanya empati dapat membuat komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif. Orang yang empati dapat memahami apa target yang diinginkan seseorang dan masa lalu seseorang. Mampu memahami bagaimana seseorang bersikap, merasakan dengan panca indra atau bisa dikatakan batin terhadap sesuatu, serta dapat mengetahui harapan dan keinginan mereka selanjutnya. Dengan empatik ini dapat menyesuaikan komunikasi dengan menyesuaikan apa yang dikatakan dengan bagaimana mengatakan. Langkah mencapai empati secara verbal yaitu: 1) Tidak mengevaluasi, tidak menafsirkan, dan tidak mengkritik, karena jika melakukan hal tersebut dapat membuat pemahaman kita menjadi lama bahkan terhambat. 2) Semakin banyak mengenal diri seseorang dari yang diinginkan, pengalamannya, kemampuannya, dan ketakutannya. Sehingga lebih mudah melihat orang tersebut dan merasakan apa yang dirasakan. Memahami sudut pandang seseorang dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, mencari kejelasan dan mendorong seseorang tersebut berbicara. 3) Melihat dari sudut pandang mengenai hal yang orang lain rasakan.

Secara non verbal, empati dapat disampaikan dengan memperlihatkan: 1) Ekspresi wajah bahkan gerak-gerik melalui keterlibatan aktif yang sepadan. 2) Menggunakan kontak mata agar konsentrasi dapat terpusat, lalu menggunakan model tubuh yang seakan akan memperhatikan dan adanya kedekatan fisik. serta 3) Sentuhan yang pantas diberikan bahkan sesuai dengan keinginan dan peran orang lain. Sebagaimana menurut Rogers dan Bhowik dalam Effendy (2000:69) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang agar dapat memproyeksikan diri sendiri sesuai peranan orang lain. Apabila yang member pesan dan yang menerima pesan mempunyai empati yang bagus kemungkinan besar akan terjalin komunikasi yang efektif. Maksud dari pendapat di atas, jelas bahwa jika komunikasi tersebut dapat merasakan apa pesan yang disampaikan komunikator dan dapat merasakan perasaan lawan bicara dalam suatu situasi. Maka pesan yang disampaikan tepat kepada komunikan.

Dalam hal ini Devito (2011:286-287) memberikan definisi mengenai empati, bahwa yang sulit dari empati yaitu empati dengan seseorang yang berarti merasakan seperti yang dirasakan oleh orang lain atau mengalami seperti yang dialami orang lain dengan tidak menghilangkan identitas diri. Contohnya, ada guru yang mendapat penghargaan guru berprestasi, maka guru lain ikut senang merasakan. Meskipun sulit, tetapi seorang guru harus mempunyai sikap empati agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan efektif. Sebagaimana diperkuat oleh Hidayat (2012 : 46) empati yaitu “merasakan apa yang dirasakan orang lain”.

Sikap mendukung (sikap suportif) merupakan pemberian semangat kepada komunikan, tanpa ada faktor lain seperti mengancam, ada hal yang terpendam, dan menyakini bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Dukungan merupakan pemberian dorongan yang dapat membuat orang semangat dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif. Menurut Thoha (2012:193) mengemukakan bahwa dukungan dapat diucapkan dan tidak diucapkan. Agar suatu dukungan menjadi positif saat terjadinya komunikasi, maka diperlukan pemahaman seseorang saat menerima apakah tepat dan sama dengannya memandang orang yang memberikan dukungan. Gerakan seperti mengangguk kepala, tersenyum dan menepuk tangan yang merupakan suatu dukungan yang positif namun tidak terucapkan. selanjutnya, menurut Gibb dalam Jalaludin (2005:133) mengemukakan sikap suportif adalah mengurangi sikap *defensive* atau dapat dikatakan mengurangi sikap bertahan bahkan melindungi diri dengan cara tidak jujur dalam komunikasi.

Komunikasi interpersonal dapat menjadi lebih efektif jika di dalam diri seseorang terdapat perilaku suportif, maksudnya seseorang tidak bersikap bertahan saat menghadapi masalah. Beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif (sikap mendukung) dapat terlihat dari: 1) Deskriptif yaitu menjelaskan keadaan sebenarnya sesuai dengan persepsi dan perasaan, menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain dengan maksud menilai gagasan bukan pribadi seseorang, tidak menguji atau mengancam, agar mereka merasa dihargai. Tiga aturan untuk komunikasi deskriptif yaitu menjelaskan hal yang benar-benar terjadi, bagaimana perasaan sendiri, dan mengkaitkan dengan lawan bicara. 2) Spontanitas dengan maksud bereaksi secara berterus terang dan terbuka tanpa ada motif terpendam. 3) Provisionalisme, berarti bersikap tentatif atau dapat dikatakan bersikap belum pasti, karena yakin bahwa apa pun itu suatu saat akan berubah, jika kita berpikiran terbuka ketika mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi saat keadaan mengharuskan dan menjadikan lebih baik dari sebelumnya. Dengan maksud kesediaan untuk dapat menelaah kembali pendapat sendiri, karena pada hakikatnya manusia tidak selalu benar, maka dari itu keyakinan sendiri bahkan pendapat dapat berubah.

Sikap positif merupakan menghargai lawan bicara berbicara dan merespon dengan baik. Menurut Devito (2011 : 289-290) dapat dilakukan dua cara untuk mencapai sikap positif : 1) Menyatakan sikap positif dengan aspek: a) diri sendiri sudah mempunyai sikap positif. b) Mempunyai sebuah perasaan positif agar dapat melakukan interaksi menjadi efektif. 2) Secara positif mendorong seseorang agar berinteraksi.

Dorongan yang positif biasanya berbentuk pujian bahkan penghargaan, dan perilaku bagus sesuai dengan yang diharapkan. Dorongan ini dapat membentuk citra pribadi seseorang dan menjadikan seseorang menjadi baik dari sebelumnya. Namun, dorongan negatif dapat bersifat menghukum bahkan dapat menimbulkan sebuah kebencian.

Mengenai kesamaan, meskipun pada prinsipnya tidak ada dua orang yang sama secara *absolute* dalam berbagai aspek. Sebagaimana menurut Devito dalam Walgito (2007:86) menyebutkan bahwa tidak ada dua orang yang sama secara *absolute* dalam segala aspek, berkaitan dengan individual *differences*, walupun ada ketidaksamaan, tetapi akan efektif jika ada kesamaan. Sejalan dengan pendapat tersebut Thoha (2012:194) komunikasi antarpribadi dapat menjadi efektif jika orang-orang yang berada didalam komunikasi tersebut berada dalam kesamaan. Berkaitan dengan individual *differences*, jika seseorang saling percaya, meyakini kelebihan yang dimiliki orang lain, maka kesamaan dapat muncul dan komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif. Pentingnya komunikasi interpersonal karena dapat membuat berhasilnya suatu organisasi. Guru yang memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesamaan baik itu bersama kepala sekolah, dengan guru dan dengan siswa, maka suatu organisasi lebih mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama praktek lapangan kependidikan di SMK Negeri 2 Kota Padang Provinsi Sumatra Barat mulai 15 Juli 2019 sampai 2 November 2019 dan dilengkapi beberapa informasi dari beberapa guru, serta mewawancarai wakil kurikulum kepala sekolah di SMK Negeri 3 Padang Tanggal 06 Desember 2019, Penulis melihat masih adanya komunikasi interpersonal guru yang kurang berjalan dengan efektif. Hal tersebut dilihat berdasarkan beberapa fenomena yang tampak baik komunikasi interpersonal antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, dan guru dengan siswa seperti berikut :

- 1) Masih ada guru yang tidak menceritakan kepada guru yang terkait dengan pelajaran yang harus diulangi kepada siswa, terlihat dari siswa menceritakan kepada guru yang melatih untuk lomba bahwa siswa tersebut belum belajar terhadap materi yang akan dilombakan sesuai kisi-kisi, dan guru yang memberi latihan pun baru sadar bahwa siswa belum paham terhadap latihan yang diberikan sehingga latihan dikerjakan sesuai waktu tidak selesai dan bahkan waktu penyelesaian menjadi lama.
- 2) Masih ada guru yang belum cerita terkait masalah di sekolah kepada kepala sekolah, bahkan kepada guru lain mengenai kesulitan dalam melaksanakan tugas seperti melakukan penilaian menggunakan e-rapor. Terlihat dari guru memerintahkan guru lain (guru muda/PLK) untuk mengerjakan tugas, jika kurang mengerti guru muda tersebut diperintahkan untuk bertanya kepada yang lain.
- 3) Masih adanya guru yang kurang perhatian atau kurang membantu guru lain. Hal ini terlihat dari guru enggan membantu kesulitan teman sejawat dalam persoalan pekerjaan di sekolah, baik itu persoalan pribadi maupun persoalan pekerjaan di sekolah. Seorang guru yang mempunyai sarana untuk mencetak dokumen, pada saat itu seorang guru memerlukan sarana tersebut untuk mencetak dokumen yang akan dikumpulkan secepatnya, sedangkan dokumen tersebut berkaitan dengan jurusan untuk kepentingan jurusan. Namun guru yang menjabat sebagai ketua jurusan kurang membantu dalam melengkapi sarana yang dapat mempermudah dalam mengajar.
- 4) Masih adanya guru lain yang belum memberikan penghargaan bahkan belum mengucapkan selamat saat ada guru yang berprestasi siswanya ditingkat Sumbar. Bahkan kepala sekolah juga belum memberikan penghargaan maupun ucapan selamat.
- 5) Masih adanya guru yang sibuk dengan pekerjaan lain saat kepala sekolah berbicara mengenai program yang akan dilaksanakan. Sehingga guru kurang memperhatikan bahkan kurang mendengarkan dengan jelas perintah kepala sekolah yang menunjang keberhasilan program.
- 6) Masih adanya guru yang menyampaikan informasi kurang jelas, baik antara guru dengan guru dan guru dengan kepala sekolah sehingga komunikasi kurang harmonis, terlihat dari cara sikap memberi dan menerima penyampaian informasi. Hal ini terdengar dari guru yang mengeluarkan bahasa yang kurang baik.
- 7) Masih ada guru yang melakukan komunikasi antara guru senior dengan guru senior saja.
- 8) Masih ada siswa yang belum berani mengemukakan pendapat.
- 9) Masih ada siswa yang malas membuat tugas bahkan memberikan tugas belum tepat waktu.
- 10) Masih ada siswa yang berbeda pandangan setelah diberi materi oleh guru.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya, penulis menjadi ingin meneliti lebih lanjut tentang “Komparasi Komunikasi Interpersonal Guru di SMK Negeri 2 Padang dengan SMK Negeri 3 Padang”.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan penelitian komparatif dengan maksud membandingkan SMKN 2 Padang dengan SMKN 3 Padang. Variabel dalam penelitian yaitu komunikasi interpersonal guru dengan sub variabel guru dengan : guru, kepala sekolah dan siswa. Jumlah populasi yaitu seluruh guru SMKN 2 Padang 102 orang dan SMKN 3 Padang 86 orang. Sampel yang diambil yaitu *simple random sampling* sehingga diperoleh sebanyak 132 orang yang terdiri dari SMKN 2 Padang 66 orang dan SMKN 3 Padang 66 orang. Instrumen angket model Skala Likert. Teknik analisis data dilakukan dengan verifikasi data, mentabulasi data, pemberian skor, mencari persentase ketercapaian skor, mendeskripsikan data pembahas, menguji hipotesis dan melihat data secara kualitatif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan variabel yang terdiri dari 3 sub variabel penelitian, maka diperoleh data mengenai 1) komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang 2) komunikasi interpersonal guru dengan guru di SMKN 2 dan 3 Padang 3) komunikasi interpersonal guru dengan siswa di SMKN 2 dan 3 Padang. Data tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### 3.1. Hasil Penelitian

Data mengenai komparasi komunikasi interpersonal guru di SMKN 2 Padang dengan SMKN 3 Padang dapat dibedakan atas 5 aspek yang dibuat berdasarkan sub variabel. Deskripsi data tersebut dapat dirinci sesuai dengan tujuan penelitian:

##### 3.1.1. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Kepala Sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang

Hasil pengolahan data mengenai komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang terdiri dari lima indikator yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesamaan. Penjelasan komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang. Lebih jelasnya, pada tabel 1 akan dijelaskan secara keseluruhan komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang berdasarkan indikator:

Tabel 1. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Kepala Sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang .

No	Indikator	SMKN 2 Padang Persentase	SMKN 3 Padang Persentase	Rata-rata
1	Keterbukaan	88,13	80,51	84,32
2	Empati	91,26	87,78	89,52
3	Sikap Mendukung	88,11	87,65	87,88
4	Sikap Positif	90,30	93,23	91,77
5	Kesamaan	89,80	87,98	88,89
	Rata-rata	89,52	87,43	88,47

Berdasarkan tabel 1, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah sudah efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 88,47%. Lebih rincinya komunikasi interpersonal guru dengan kepek di SMKN 2 Padang lebih efektif dari SMKN 3 padang.

##### 3.1.2. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Guru di SMKN 2 dan 3 Padang

Hasil pengolahan data mengenai komunikasi interpersonal guru dengan guru di SMKN 2 dan 3 Padang terdiri dari lima indikator yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesamaan. Penjelasan komunikasi interpersonal guru dengan guru di SMKN 2 dan 3 Padang lebih jelasnya pada tabel 2, secara keseluruhan komunikasi interpersonal guru dengan guru di SMKN 2 dan 3 Padang berdasarkan indikator sebagai berikut

Tabel 2. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Guru di SMKN 2 dan 3 Padang.

No	Indikator	SMKN 2 Padang Persentase	SMKN 3 Padang Persentase	Rata-rata
1	Keterbukaan	83,64	80,43	82,03
2	Empati	88,41	93,64	91,02
3	Sikap Mendukung	87,10	87,49	87,29
4	Sikap Positif	84,85	87,68	86,26
5	Kesamaan	87,88	81,74	84,81
	Rata-rata	86,37	86,20	86,28

Berdasarkan tabel 2 dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal guru dengan guru sudah efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 86,28%. Lebih rincinya komunikasi interpersonal guru dengan guru di SMKN 2 Padang lebih efektif dari SMKN 3 Padang.

##### 3.1.3. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa di SMKN 2 dan 3 Padang

Hasil pengolahan data mengenai komunikasi interpersonal guru dengan siswa di SMKN 2 dan 3 Padang terdiri dari lima indikator yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesamaan. Komunikasi interpersonal guru dengan siswa di SMKN 2 dan 3 Padang untuk lebih jelasnya pada tabel 3:

Tabel 3. Komunikasi Interpersonal Guru dengan siswa di SMKN 2 dan 3 Padang .

No	Indikator	SMKN 2 Padang Persentase	SMKN 3 Padang Persentase	Rata-rata
1	Keterbukaan	91,92	92,93	92,42
2	Empati	88,56	87,35	87,95
3	Sikap Mendukung	88,64	94,75	91,69
4	Sikap Positif	90,39	94,34	92,37
5	Kesamaan	90,30	92,07	91,19

Rata-rata	89,96	92,29	91,13
-----------	-------	-------	-------

Berdasarkan tabel 3, maka komunikasi interpersonal guru dengan siswa sudah sangat efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 91,13%. Lebih rincinya komunikasi interpersonal guru dengan siswa di SMKN 3 Padang lebih efektif dibanding SMKN 2 Padang. Melihat secara keseluruhan pada tabel 4 dapat dibaca mengenai komunikasi interpersonal guru di SMKN 2 dan 3 Padang:

Tabel 4. Komunikasi Interpersonal Guru di SMKN 2 dan 3 Padang .

No.	Sub Variabel	SMKN 2 Padang Persentase	SMKN 3 Padang Persentase	Rata-Rata
1	Komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah	89,52	87,43	88,47
2	Komunikasi interpersonal guru dengan guru	86,37	86,20	86,28
3	Komunikasi interpersonal guru dengan siswa	89,96	92,29	91,13
	Rata-rata	88,61	88,64	91,13

Berdasarkan tabel 4, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal guru berdasarkan tujuan penelitian terdiri dari: 1) komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 88,47% dengan kategori efektif. Dengan rincian SMKN 2 Padang 89,52% kategori efektif dan SMKN 3 Padang 87,43% kategori efektif. 2) komunikasi interpersonal guru dengan guru di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 86,28% dengan kategori efektif. Dengan rincian SMKN 2 Padang 86,37% kategori efektif dan SMKN 3 Padang 86,20% kategori efektif. 3) komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 91,13% dengan kategori sangat efektif. Dengan rincian SMKN 2 Padang 89,96% kategori efektif dan SMKN 3 Padang 92,29% kategori sangat efektif.

Secara umum, berdasarkan penjelasan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru di SMKN 2 Padang 88,61% dengan kategori efektif dan SMKN 3 Padang 88,64% dengan kategori efektif. Ini berarti komunikasi interpersonal guru di SMKN 3 Padang lebih efektif 0,03% dari komunikasi interpersonal guru di SMKN 2 Padang.

### 3.2. Pembahasan

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain dengan maksud proses pertukaran informasi antara dua orang atau sekelompok kecil bisa diketahui langsung balikkannya. Agar komunikasi interpersonal berjalan sangat efektif maka diperlukan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesamaan.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan instrumen penelitian yang ada, maka dapat dikatakan komunikasi interpersonal guru sama-sama efektif di SMKN 2 dan 3 Padang, meskipun 0,13% memiliki perbedaan. Di SMKN 2 Padang mendapat persentase 88,61% dengan kategori efektif, sedangkan di SMK Negeri 3 Padang mendapat persentase 88,64% dengan kategori efektif. Hasil ini mengartikan bahwa komunikasi interpersonal guru di SMKN 2 dan 3 Padang sudah memiliki kategori efektif, namun perlu ditingkatkan lagi agar menjadi sangat efektif. Lebih jelasnya, mengenai hasil penelitian akan dibahas berdasarkan sub variabel:

#### 3.2.1. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Kepala Sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang

Berdasarkan data hasil penelitian, maka komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah sudah efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 88,47%. Indikator terendah yaitu keterbukaan 84,32%. Faktor penyebab rendahnya keterbukaan komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah yaitu kurangnya menceritakan masalah kepada kepala sekolah mengenai hal yang dihadapi saat mengajar di kelas. Keterbukaan komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah di SMKN 2 dan 3 Padang agar dapat ditingkatkan lagi menjadi sangat efektif.

Upaya meningkatkan keterbukaan komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah dapat dilakukan dengan menceritakan masalah yang berkaitan dengan sekolah kepada kepala sekolah, terlebih mengenai hal-hal yang dihadapi saat mengajar di kelas. Sebagaimana kita ketahui dalam mengatasi keterbukaan ini ada tiga aspek sebagai pengacu dari komunikasi interpersonal yaitu 1) terbuka seorang komunikator dengan orang yang diajak berinteraksi, dengan maksud tidak membuka semua riwayat hidup sendiri atau mengungkapkan informasi yang tersembunyi asalkan informasi tersebut patut diungkapkan, 2) berinteraksi dengan jujur terhadap seseorang yang datang 3) Perasaan dan pemikiran yang disampaikan memang milik sendiri dan mempertanggungjawabkan atas apa yang disampaikan. (Devito, 2011).

#### 3.2.2. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Guru di SMKN 2 dan 3 Padang

Berdasarkan data hasil penelitian, maka komunikasi interpersonal guru dengan guru sudah efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 86,28%. indikator terendah terdapat pada

keterbukaan 82,03%. faktor penyebab rendahnya keterbukaan komunikasi interpersonal guru dengan guru yaitu masih ada guru yang tidak menceritakan masalah-masalah yang dihadapi di kelas ketika jam istirahat kepada guru lain secara terbuka. Keterbukaan komunikasi interpersonal guru dengan guru agar dapat ditingkatkan lagi menjadi sangat efektif. Upaya meningkatkan keterbukaan komunikasi interpersonal guru dengan guru dapat dilakukan dengan menceritakan masalah-masalah yang dihadapi di kelas ketika jam istirahat kepada guru lain secara terbuka, asalkan masalah tersebut pantas untuk diceritakan. Sebagaimana kesimpulan (Ermita, 2012)".... sikap keterbukaan merupakan hal penting dalam mengembangkan hubungan interpersonal atau hubungan antar manusia".

### 3.2.3. Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa di SMKN 2 dan 3 Padang

Berdasarkan data hasil penelitian, maka komunikasi interpersonal guru dengan siswa sudah efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 91,13%. Indikator terendah yaitu empati 87,95%. Faktor penyebab rendahnya empati komunikasi interpersonal guru dengan siswa yaitu kurang merasa prihatin terhadap pembicaraan siswa mengenai masalah yang dihadapinya disekolah. Empati komunikasi interpersonal guru dengan siswa agar dapat ditingkatkan lagi menjadi sangat efektif.

Upaya meningkatkan empati komunikasi interpersonal guru dengan siswa dapat dilakukan dengan cara seorang guru ikut merasakan terhadap masalah yang dibicarakan oleh siswa. Dengan adanya sifat yang dapat memainkan peran tersebut didalam pikiran sendiri sehingga dapat meningkatkan empati komunikasi interpersonal guru dengan siswa. Sebagaimana menurut (Devito, 2011) menahan godaan mulai dari mengukur, menilai dan memutuskan serta menahan untuk mengkritik merupakan langkah pertama untuk mencapai empati, agar tidak terhambat pemahaman seseorang. Selanjutnya, mengenal banyak tentang seseorang, keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, dan ketakutannya. Dalam artian, jika seseorang mampu melihat keadaan seseorang, maka semakin mudah seseorang merasakan apa yang dirasakan seseorang tersebut. Langkah ketiga yaitu memainkan peran orang tersebut dalam pikiran sendiri. sebagaimana menurut Effendy (Ermita, 2012), Empathy adalah kemampuan seseorang untuk menggambarkan dirinya kepada peranan orang lain. Dalam arti sempit, empati berarti komunikator mengetahui bagaimana perasaan komunikan sehingga muncul perasaan yang sama, artinya ikut merasakan yang dirasakan orang lain, sehingga dalam proses komunikasi interpersonal akan lebih efektif dan lebih bermakna karena pesan yang disampaikan tepat.

### 3.3. Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Group Statistics

	Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Komunikasi	SMKN2	66	3.2302	25.80787	3.17673
	SMKN3	66	3.2172	22.52040	2.77207

Tabel 6. Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Komunikasi	Equal variances assumed	1.278	.260	.313	130	.755	1.31818	4.21616	-7.02298	9.65934
	Equal variances not assumed			.313	127.659	.755	1.31818	4.21616	-7.02442	9.66078

Berdasarkan tabel 5 dan 6 di atas, hipotesis penelitian berbunyi terdapat perbedaan komunikasi interpersonal guru SMKN 2 Padang dengan SMKN 3 Padang, bahkan dapat diberi label  $H_0$  : tidak ada perbedaan komunikasi interpersonal guru SMKN 2 Padang dengan SMKN 3 Padang. Sedangkan  $H_a$ : Ada perbedaan komunikasi interpersonal guru SMKN 2 Padang dengan SMKN 3 Padang. Untuk menguji hipotesis digunakan T-tes. Pada lampiran 9 jelas kelihatan bahwa t-hitung 0,313, sedangkan t-tabel 0,05:130 df yaitu 1,65. Berdasarkan teori Siregar (2013:247) jika t-hitung < t-tabel maka  $H_0$  diterima. Dapat dilihat bahwa t-hitung < t-tabel yaitu 0,313 < 1,65. Ini berarti bahwa hipotesis nol ( $H_0$ )

diterima dan dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak dalam taraf kepercayaan 95%. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan komunikasi interpersonal guru SMKN 2 Padang dengan SMKN 3 Padang.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai “Komparasi Komunikasi Interpersonal Guru di SMK Negeri 2 Padang dengan SMK Negeri 3 Padang” dapat diambil kesimpulan yaitu pertama, komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah sudah efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 88,47%. Kedua, komunikasi interpersonal guru dengan guru sudah efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 86,28%. Ketiga, komunikasi interpersonal guru dengan siswa sudah sangat efektif di SMKN 2 dan 3 Padang yaitu 91,13%. Keempat, tidak terdapat perbedaan komunikasi interpersonal guru di SMKN2 Padang dengan SMKN 3 Padang, karena  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  yaitu  $0,313 < 1,65$ .

Adapun sarannya yaitu pertama, mengenai pengawas, melihat keterbukaan komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah persentase indikator terendah. Diharapkan pengawas agar dapat membina kepala sekolah dan guru dalam hal berkaitan dengan instansi, sehingga kepala sekolah memiliki keterbukaan dengan guru. Kedua, mengenai kepala sekolah, melihat keterbukaan komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah dan guru dengan guru memiliki kategori terendah. Diharapkan kepala sekolah membimbing guru agar lebih menjelaskan sejujurnya mengenai hal yang berkaitan dengan sekolah. Ketiga, mengenai guru, melihat keterbukaan komunikasi interpersonal guru dengan kepala sekolah dan guru dengan guru kategori terendah, diharapkan guru agar lebih terbuka mengenai hal yang berkaitan dengan sekolah dan melihat empati komunikasi interpersonal guru dengan siswa kategori terendah. Maka diharapkan guru agar dapat empati terhadap hal yang dibicarakan. Keempat, mengenai siswa, melihat komunikasi guru dengan siswa masih kategori rendah, diharapkan siswa agar lebih terbuka kepada guru mengenai hal yang berkaitan dengan sekolah sehingga guru bisa mengerti dan merasakan terhadap masalah yang dibicarakan.

#### 5. Daftar Rujukan

- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia (edisi kelima)*. Tangerang Selatan: Kharisma.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ermita. (2012). Hubungan Antar Manusia dan Semangat Kerja Pegawai. Volume November 2012. UNP. PEDAGOGI. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Diterbitkan Online. *Ilmiah Ilmu Pendidikan, XII No.2*. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>
- Ermita. (2019). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Manajemen Pendidikan Dan Keislaman, 8 Nomor 1*.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi, Komunikatif dan Edukatif dalam Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin, R. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. (2012). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (n.d.).
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.